

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan individu yang berada pada masa perkembangan fisik, mental, dan emosional yang sangat rentan. Masa kecil seharusnya menjadi fase pertumbuhan yang penuh kasih sayang, pengakuan, dan rasa aman. Namun, pada kenyataannya kehidupan saat ini menunjukkan bahwa tidak semua anak mendapatkan ruang tumbuh yang sehat secara emosional maupun sosial. Dalam tekanan lingkungan, tekanan sosial, serta cepatnya perkembangan teknologi, banyak anak mengalami keterasingan. Sebuah kondisi di mana mereka merasa tidak dipahami, tidak didengar, dan tersingkirkan dari lingkungan sekitarnya. Kesendirian pada anak-anak sering kali memunculkan emosi yang kompleks, seperti rasa kehilangan perhatian atau ketidakpastian dalam dunia yang terus berubah. Dalam keadaan ini, anak membutuhkan ruang untuk meluapkan semua perasaan yang sudah seharusnya selalu diceritakan kepada orang di lingkungan terdekat. Pada anak-anak, keterasingan ini seringkali muncul dalam bentuk kesunyian yang tidak terdefinisi, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan, atau bahkan timbulnya perasaan tidak layak untuk dipedulikan.

Seiring perkembangan zaman, bentuk keterasingan pada anak-anak semakin kompleks, tidak hanya berasal dari keluarga yang disfungsi atau disharmoni, tetapi juga dari tuntutan prestasi, tekanan sosial, dan maraknya dunia digital yang semakin menjadi tekanan bagi anak. Keterasingan yaitu suatu perasaan tidak menjadi bagian dari apapun dan suatu perasaan bahwa tidak satu orang pun yang peduli dengan apapun yang terjadi dengan diri kita (Henslin, 2007). Mann mendefinisikan keterasingan sebagai pengalaman terisolasi dari kelompok atau kegiatan dimana seseorang harus memiliki atau di mana seseorang harus terlibat (Johnson, 2011).

Ketika seorang anak merasa tidak dapat berbagi perasaannya dengan orang terdekatnya, emosi seperti kesedihan sering kali terpendam, menciptakan

kegelisahan dan ketidaknyamanan yang tidak mereka sadari namun sangat berdampak terhadap kehidupannya. Dalam konteks inilah, seni lukis menjadi media yang tidak hanya estetik, tetapi juga menjadi sebuah ruang simbolik tempat suara yang tak terdengar bisa diwujudkan secara visual.

Dalam seni lukis, kondisi emosional ini menjadi sumber inspirasi yang kaya. Karya seni dapat berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Melalui penggunaan metafora visual, dan simbolisme, seniman mampu menyampaikan kompleksitas perasaan dengan cara yang dapat dirasakan oleh orang lain.

Tema ini tepat untuk diangkat karena banyak anak yang mengalami keterasingan dan ketidakadilan. Melalui karya seni lukis, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi emosional anak-anak yang sering terabaikan, menggambarkan perjuangan mereka dalam menghadapi keterasingan. Penggambaran kondisi harapan yang pudar karena komunikasi yang terputus, keinginan anak-anak untuk hidup yang harmonis berbanding terbalik dengan kondisi kehidupan sosial yang menuntut untuk selalu sibuk menjadi inti dari konsep penciptaan Tugas Akhir ini. Dengan pendekatan visual yang menggabungkan unsur-unsur surrealistik, karya ini diharapkan dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya memahami dan peduli terhadap perasaan anak-anak.

Menurut Susanto (2002), seni rupa tidak hanya menyampaikan bentuk keindahan, tetapi juga mengandung “nilai ekspresif” yang memungkinkan seniman mentransformasikan pengalaman batin ke dalam karya visual. Dalam konteks ini, seni menjadi jembatan untuk memahami perasaan yang tidak bisa diungkapkan secara verbal, terutama pada anak-anak yang belum sepenuhnya mampu merefleksikan dirinya melalui bahasa.

Maka, Tugas Akhir ini mengangkat anak-anak yang mengalami situasi emosional akibat dari keterasingan sebagai ide penciptaan karya seni Lukis dengan harapan dapat membangun ruang empati bagi audiens untuk memahami sisi psikologis anak-anak yang mengalami keterputusan emosional. Melalui karya-karya Tugas Akhir emosi keterasingan anak-anak ini, penulis tidak hanya ingin

menampilkan realitas yang menyedihkan, tetapi juga membangun kesadaran sosial bahwa setiap anak berhak untuk didengar dan dimengerti, meski harapan tersebut hanya tersampaikan melalui tatapan kosong dalam sebuah lukisan

B. Rumusan Penciptaan

1. Mengapa pengalaman emosional keterasingan anak-anak menjadi penting untuk divisualkan dalam karya seni lukis?
2. Bagaimana representasi keterasingan anak-anak dapat divisualisasikan dalam karya seni lukis dengan pendekatan gaya, teknik, dan medium yang tepat?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan:
 - a. Menciptakan karya seni yang mampu menggambarkan emosi anak-anak dalam kondisi keterasingan melalui pendekatan simbolisme.
 - b. Menyampaikan kegelisahan anak-anak yang dapat menginspirasi audiens untuk lebih memahami, menghadapi, dan mengelola situasi psikologis mereka.
2. Manfaat:
 - a. Memberikan kesadaran untuk mulai memperhatikan dan menghargai hal-hal yang terlihat biasa saja namun bagi orang lain terlihat sangat berharga
 - b. Sebagai media pembelajaran dalam memahami emosi dan kesendirian anak-anak, baik sebagai tantangan maupun ruang untuk refleksi.

D. Makna Judul

1. Anak-anak

Anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya (Kartono, 1981 dalam Dr. H. Marsaid, 2015).

Merujuk pada individu usia dini yang berada dalam tahap perkembangan emosional, dan sosial yang masih rentan. Dalam Tugas Akhir ini, anak-anak menjadi subjek utama yang divisualisasikan mengalami berbagai bentuk keterasingan, baik karena tekanan sosial, kurangnya perhatian dari lingkungan, maupun dampak perkembangan zaman yang mengikis ruang interaksi dan komunikasi emosional yang sehat.

2. Dalam

Merupakan kata penghubung yang menunjukkan keberadaan atau kondisi internal yang dialami oleh subjek. Kata ini menegaskan bahwa keterasingan yang dibahas bukan sekadar sebagai kondisi eksternal yang terlihat, melainkan lebih pada pengalaman batin, psikologis, dan emosional yang dirasakan secara mendalam oleh anak-anak tersebut.

3. Keterasingan

Mengacu pada kondisi di mana individu merasa terpisah dari lingkungan sosial, emosional, atau bahkan dirinya sendiri. Dalam konteks karya ini, keterasingan dipahami sebagai bentuk keterputusan emosional dan sosial yang dialami anak-anak akibat kurangnya ruang ekspresi, komunikasi yang tidak tersambung, hingga tekanan dari sistem sosial dan teknologi. Keterasingan juga menjadi simbol dari hilangnya tempat untuk merasa aman, dimengerti, dan diterima. Keterasingan berarti kehilangan dorongan dorongan hati untuk bergaul, kehilangan

kreativitas, kehilangan kontrol terhadap tindakan kehilangan otonomi, dan singkatannya menghancurkan potensi individu itu sendiri (Setiadi, 2010)

4. Ide

Ide adalah hasil dari proses kreatif yang dilakukan oleh manusia untuk mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Gagasan atau ide dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pengamatan, pengetahuan, pengalaman, imajinasi, atau inspirasi.

Dikutip dari buku *Bahasa Indonesia 1*, Yohanni Johns, (2010), pengertian gagasan atau ide dapat disampaikan kepada orang lain melalui berbagai media, seperti lisan, tulisan, gambar, atau simbol. Ide ini menjadi titik tolak dalam proses kreatif yang melibatkan refleksi personal, pemilihan simbol visual, serta pendekatan estetik yang bertujuan menyampaikan kondisi psikologis melalui bahasa rupa.

5. Penciptaan

Merujuk pada proses eksploratif dan kreatif dalam menghasilkan karya seni. Penciptaan dalam laporan ini mencakup proses perenungan tema, pencarian bentuk visual yang sesuai, eksperimen teknik, hingga perwujudan gagasan melalui media lukis.

6. Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa berbentuk 2 dimensi yang diwujudkan dalam bidang seperti kanvas, papan, kertas, dan lainnya. Karya dari seni lukis ini disebut dengan lukisan. Sedangkan orang yang membuat karya seni lukis disebut sebagai pelukis. Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang tercipta dari hasil imajinasi seniman yang diekspresikan melalui media garis, warna, tekstur, gelap terang, bidang dan bentuk. Seni lukis menjadi bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam kanvas atau bidang 2 dimensi lainnya. Adapun menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1991),

definisi seni lukis adalah berasal kata latin “ars” yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dalam pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana yang mampu menimbulkan rasa indah.

Seni lukis merupakan sebuah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Soedarso juga berpendapat bahwa lukis merupakan cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensional dimana unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensional ialah garis dan warna (Soedarso SP, 2002).

Untuk penulis sendiri seni lukis adalah medium utama yang dipilih untuk mengkomunikasikan ide tentang keterasingan anak. Melalui seni lukis, gagasan-gagasan abstrak seperti kesendirian, luka batin, dan harapan yang memudar dapat divisualkan secara metaforis melalui simbolisme, deformasi bentuk, penggunaan warna, serta komposisi yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh-tokohnya.

